

Strategi Pengembangan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul kabupaten Jember

Suhairulla¹, Muhammad Rusydi²

^{1,2} Universitas Islam KH. Ahcmad Muzakki Syah Jember

Email Korespondensi: Suhairullah05@gmail.com, MuhammadRusydi1991@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy for developing the character of students, the role of caregivers and ustadz/ustadzah, as well as the character development materials applied at the Nurul Qodiri Suger Kidul Islamic Boarding School, Jember Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with the research location at the Nurul Qodiri Suger Kidul Islamic Boarding School, Jember Regency. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model with triangulation of sources and techniques to ensure data validity. The results of the study indicate that the development of students' character is carried out in an integrated manner through the formation of character values through student activities, exemplary methods, and integrated management of the Islamic boarding school curriculum. Caregivers and ustadz/ustadzah act as educators, parents, and moral role models, while the character development materials are sourced from the classical books Ta'limul Muta'allim and Adabul 'Alim wal Muta'allim. This study concludes that the strategy is effective in forming the religious, disciplined, and responsible character of students and is relevant to the challenges of modern society..

Keywords: Character, Students, Strategy, Islamic Boarding Schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan karakter santri, peran pengasuh dan ustadz/ustadzah, serta materi pembinaan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter santri dilaksanakan secara terpadu melalui pembentukan nilai-nilai karakter melalui aktivitas santri, metode keteladanan, serta manajemen kurikulum pesantren yang terintegrasi. Pengasuh dan ustadz/ustadzah berperan sebagai pendidik, orang tua, dan teladan moral, sementara materi pembinaan karakter bersumber dari kitab klasik Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tersebut efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri serta relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Karakter, Santri, Strategi, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah lama menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter mandiri bagi para santri (Asy,arie, B. F., & Mahbub Humaidi aziz, A. K. 2023). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk moralitas dan karakter generasi bangsa (Sabiq, Ahmad, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Akhlak dipahami bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari kondisi batin yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai moral agar menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Muniir et al., 2026).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* menerangkan bahwa akhlak/karakter adalah keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya perbuatan muncul dengan mudah dan tanpa perlu berpikir atau pertimbangan. Jika dari keadaan itu lahir perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak buruk. Disebut sebagai keadaan yang "tertanam kuat" karena perbuatan yang dilakukan sesekali tidak menunjukkan akhlak. Seseorang tidak disebut dermawan hanya karena pernah memberi, selama sifat itu belum menetap dalam dirinya. Demikian pula, perbuatan yang dilakukan dengan susah payah dan penuh pertimbangan belum disebut akhlak, karena akhlak adalah sesuatu yang dilakukan dengan mudah dan spontan. Dalam hal ini terdapat empat unsur: perbuatan (baik atau buruk), kemampuan untuk melakukannya, pengetahuan tentang baik dan buruk, dan keadaan jiwa yang membuat seseorang cenderung kepada salah satu di antaranya. Akhlak bukanlah perbuatan itu sendiri, karena seseorang bisa saja bersifat dermawan tetapi tidak memberi karena tidak memiliki harta, atau tampak memberi padahal sebenarnya kikir karena ada dorongan lain seperti riya. Akhlak juga bukan sekadar kemampuan, karena setiap manusia pada dasarnya mampu memberi atau menahan. Akhlak bukan pula sekadar pengetahuan, karena mengetahui baik dan buruk tidak otomatis membuat seseorang melakukannya. Oleh karena itu, akhlak hakikatnya adalah keadaan jiwa yang menjadi sumber kecenderungan seseorang dalam bertindak, yaitu kondisi batin yang membentuk perilaku lahirnya.

Sejalan dengan itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*, menjelaskan bahwa akhlak/karakter adalah keadaan dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua. Pertama, akhlak yang bersifat alami, yaitu yang berasal dari tabiat atau kondisi dasar seseorang. Misalnya, ada orang yang mudah marah hanya karena sebab kecil, ada yang penakut hingga terkejut oleh hal yang sepele, ada yang mudah tertawa berlebihan karena hal ringan, dan ada pula yang mudah sedih hanya karena hal kecil yang menimpanya. Kedua, akhlak yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan.

Pada awalnya, akhlak ini dilakukan dengan pertimbangan dan pemikiran, tetapi karena terus diulang sedikit demi sedikit, akhirnya menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri dan berubah menjadi karakter yang melekat.

Sementara itu, Ibnu Sina dalam kitabnya *Al-Qanun Fi Al-Tibb* (2018) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral. Ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Salah satu kontribusi penting Ibnu Sina dalam pendidikan nilai adalah penekanannya pada pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan formal. Ibnu Sina menyarankan agar pendidikan moral diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan

Melalui sistem pendidikan berbasis asrama, pesantren menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, kemandirian, serta akhlak mulia melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, pesantren dituntut untuk memperkuat strategi pengembangan karakter agar mampu membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga berkompeten menghadapi tantangan global (Alisia & Abdul, 2024). Perkembangan teknologi, arus informasi digital, dan perubahan sosial di era modern membawa tantangan baru bagi pesantren, termasuk Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul Kabupaten Jember dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembinaan karakter santri.

Di tengah kemudahan akses terhadap media sosial dan perangkat digital, banyak santri kini terpapar gaya hidup modern yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlak pesantren. Fenomena seperti berkurangnya konsentrasi belajar, pola interaksi yang mulai dipengaruhi budaya digital, serta risiko paparan konten negatif menuntut pesantren merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih adaptif (Aly, A. H, 2025). Selain itu, kondisi degradasi moral remaja Indonesia ditandai dengan meningkatnya kasus bullying, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya sopan santun turut memengaruhi lingkungan santri, sehingga pesantren harus memperkuat internalisasi nilai akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Mawaddah, N., 2025).

Pola pembinaan melalui keteladanan kyai, kedisiplinan asrama, pembiasaan ibadah, dan pendalaman kitab kuning menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan (*habitual training*) dan latihan jiwa (*riyadhah*) secara terus-menerus hingga menjadi karakter tetap dalam diri seseorang (Fahmi, Agung., 2025). Namun, dinamika perkembangan zaman seperti derasnya informasi digital, gaya hidup modern, dan tantangan moral di era globalisasi menuntut pesantren memperbaiki strategi agar nilai karakter tetap relevan dan terinternalisasi dengan kuat (Waluyo, Rahita Rahmadya, et al, 2025).

Strategi pembinaan karakter di pesantren umumnya meliputi integrasi kurikulum keagamaan (kitab/kajian), pembiasaan (habituation) melalui aturan harian dan kultur pesantren, pembinaan kepemimpinan dan tanggung jawab melalui organisasi santri, serta pemanfaatan pembelajaran non-formal seperti ekstrakurikuler dan pembinaan tahfidz. Pendekatan ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal pondok termasuk struktur pengasuhan, kapasitas pengajar, serta hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar agar capaian karakterisasi santri efektif dan berkelanjutan (Sari, Melia, et al, 2022).

Pondok Pesantren Nurul Qodiri yang berlokasi di Suger Kidul, Kabupaten Jember, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang dan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda berkarakter. Sebagai pesantren yang berada di wilayah pedesaan namun terhubung dengan perkembangan teknologi dan masyarakat modern, Pondok Pesantren Nurul Qodiri menghadapi tantangan ganda: mempertahankan nilai-nilai tradisi khas pesantren sekaligus beradaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer. Hal ini menuntut adanya strategi yang tepat dalam merancang program pembinaan karakter santri, terutama dalam aspek disiplin, akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berkomunikasi di era digital.

Santri sebagai generasi muda memiliki potensi besar, tetapi juga rentan terhadap pengaruh eksternal. Jika strategi pembinaan karakter tidak dirancang secara menyeluruh, maka nilai-nilai pesantren dapat mengalami pelemahan dalam proses internalisasi (Laisaan, R. A., & Husni, M., 2026). Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri menjadi penting untuk mengetahui bagaimana metode, kurikulum, aktivitas, dan budaya pesantren dijalankan, serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi inovasi strategi pembinaan yang mungkin dapat dikembangkan, terutama di era digital dan masyarakat yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian semacam ini menjadi signifikan karena dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih terstruktur, efektif, dan berkelanjutan. Strategi yang tepat diharapkan tidak hanya mampu membentuk karakter religius dan moral, tetapi juga melahirkan santri yang berdaya saing, berintegritas, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pada akhirnya, pengembangan karakter santri bukan hanya menjadi tanggung jawab pesantren sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga bagian dari upaya menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk menentukan kebaruan dalam penelitian ini. Berbagai penelitian terdahulu antara lain: penelitian yang dilakukan Bima Fandi Asy'arie, Mahbub Humaidi Aziz, Agung Kurniawan (2023) tentang Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari Lampung Timur, penelitian dari Cecep Saepul Rohmat, Rinita Rosalinda Dewi (2022) tentang Strategi Kiai Dalam Pendidikan Karakter Terhadap Santri, penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyudin (2021) tentang strategi penanaman karakter disiplin santri di pondok

pesantren modern darus salam gontor, penelitian yang dilakukan Albetrik Meizontara, Alimni (2023) tentang Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Um Bengkulu Utara dan penelitian yang dilakukan Nadia Dwi Lestari (2023) tentang Strategi Pengembangan Karakter Pada Santri Mukim Di Asrama MAN 2 Kota Bengkulu. Akan tetapi penelitian terdahulu memiliki corak, lokasi dan tujuan yang berbeda.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi kepada lembaga pondok pesantren terutama kepada kyai, ustadz, ustadzah dan para pengurus dalam proses pengembangan karakter santri. Kemudian, dalam penelitian ini memiliki fokus masalah dan tujuan yang akan diteliti yaitu (1) Strategi yang digunakan dalam pengembangan karakter santri di pondok pesantren nurul qodiri dilaksanakan (2) Peran pengasuh dan ustadz/ustadzah dalam pelaksanaan strategi pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri (3) Materi yang digunakan dalam proses pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, penelitian ini mempunyai kebaharuan dimana aspek yang difokuskan dalam penelitian yaitu aspek strategi yang digunakan dalam proses pengembangan karakter santri, peranan pengasuh dan ustadz/ustadzah dan juga materi yang digunakan dalam menunjang keberhasilan pengembangan karakter santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam strategi pengembangan karakter santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul Kabupaten Jember. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan proses pembinaan karakter sebagaimana yang berlangsung secara natural dalam kehidupan pesantren, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurul Qodiri, dengan informan penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas kyai, ustaz/ustazah, pengurus organisasi santri, serta beberapa santri sebagai penerima program pembinaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan agar hasil penelitian lebih valid dan reliabel. Tahapan penelitian dilakukan mulai dari pra-lapangan (studi pendahuluan dan penyusunan instrumen), pelaksanaan lapangan (pengumpulan data), hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul Kabupaten Jember

Pengembangan karakter merupakan salah satu nilai utama yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Qodiri dan harus ditanamkan kepada para santri sebagai bekal kehidupan agar mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Mengingat pentingnya penguatan karakter tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait bentuk karakter yang ingin diwujudkan oleh Pondok Pesantren Nurul Qodiri. Hal ini sejalan dengan misi pesantren, yaitu membentuk santri yang berkepribadian ikhlas, cerdas, dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan. Misi tersebut mencerminkan upaya sistematis pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, serta kedewasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa strategi yang digunakan dalam membentuk dan mengembangkan karakter para santrinya, antara lain:

Pertama, pembentukan nilai-nilai karakter melalui aktivitas santri, Penanaman nilai-nilai karakter melalui aktivitas santri merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan persaudaraan yang diintegrasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai kesederhanaan tercermin dalam pola hidup santri yang sederhana dan tidak berorientasi pada kemewahan, baik dalam aspek konsumsi, berpakaian, maupun gaya hidup. Keikhlasan diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dan aktivitas harian yang dilandasi niat tulus tanpa mengharapkan imbalan.

Selanjutnya, nilai kemandirian ditanamkan melalui pembiasaan santri dalam memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, seperti mengatur waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Adapun nilai persaudaraan dikembangkan melalui interaksi sosial yang harmonis antar santri, seperti sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga solidaritas dalam kehidupan kolektif di pesantren.

Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam aktivitas rutin santri, seperti ibadah berjamaah, kegiatan belajar, kerja bakti, serta kehidupan bersama di asrama. Pembiasaan ini berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter dari ranah kognitif ke dalam ranah afektif dan perilaku nyata. Dengan demikian, aktivitas sehari-hari santri tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak/karakter merupakan keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya perbuatan muncul secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Konsep ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus hingga nilai tersebut benar-benar menetap dalam diri seseorang. Al-Ghazali juga

menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perbuatan lahiriah atau pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kondisi batin yang menjadi sumber utama lahirnya perilaku. Dengan demikian, pembentukan karakter harus diarahkan pada pembinaan aspek internal (jiwa) agar menghasilkan perilaku yang konsisten. Pandangan ini diperkuat oleh Ibnu Miskawaih yang menjelaskan bahwa akhlak/karakter dapat dibentuk melalui latihan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada tahap awal, suatu perbuatan mungkin dilakukan dengan pertimbangan dan usaha, namun seiring dengan proses pembiasaan, perbuatan tersebut akan berubah menjadi spontan dan melekat sebagai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana efektif dalam mentransformasikan nilai dari sekadar pengetahuan menjadi kepribadian yang utuh. Dengan demikian, pembiasaan nilai dalam aktivitas harian merupakan proses internalisasi akhlak yang bersifat gradual dan berkelanjutan hingga membentuk karakter yang kokoh dalam diri individu (Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, hlm. 53; Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq*, hlm. 41).

Kedua keteladanan, keteladanan merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, kyai dan ustadz/ustadzah berperan sebagai role model (teladan) yang memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari. Sikap, ucapan, dan tindakan yang mereka tunjukkan menjadi acuan bagi santri dalam bersikap dan berperilaku. Melalui keteladanan tersebut, santri dapat melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif, karena santri tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga menyaksikan dan meniru secara langsung.

Selain itu, keteladanan yang diberikan oleh kyai dan ustadz/ustadzah berlangsung secara terus-menerus, baik dalam kegiatan formal maupun dalam aktivitas keseharian di pesantren. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara kuat melalui proses pembiasaan. Hal ini juga selaras dengan praktik yang banyak diterapkan di pesantren lain, di mana keteladanan menjadi faktor utama dalam membentuk karakter santri.

Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh serta ustadz/ustadzah antara lain tercermin dalam kedisiplinan menjalankan ibadah tepat waktu, kesederhanaan dalam gaya hidup, konsistensi dalam mengajar dan membimbing santri, sikap sabar serta penuh kasih dalam menghadapi berbagai karakter santri, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagai pendidik. Selain itu, mereka juga memberikan contoh melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren, menjaga adab dalam berinteraksi, serta menunjukkan sikap tawadhu' dan ikhlas dalam setiap aktivitas, sehingga dapat menjadi teladan yang nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan konsep akhlak/karakter menurut Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang melahirkan perilaku secara spontan, sehingga pembentukannya tidak cukup hanya melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi harus melalui proses pembiasaan dan pemberian contoh

nyata. Dalam hal ini, keteladanan memiliki peran yang sangat penting karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengetahui kebaikan, tetapi harus melihat, meniru, dan membiasakan diri melakukannya agar nilai tersebut tertanam kuat dalam jiwanya. Pandangan ini diperkuat oleh Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak/karakter yang diperoleh melalui latihan dan kebiasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya figur yang dijadikan panutan. Oleh karena itu, keberadaan teladan yang baik akan mempercepat proses pembentukan karakter, karena individu belajar melalui pengamatan dan peniruan secara langsung. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kecenderungan jiwa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dicontohkan, sehingga perilaku tersebut akhirnya menjadi spontan dan melekat sebagai bagian dari kepribadian. Dengan demikian, keteladanan merupakan metode efektif dalam membentuk akhlak karena mampu menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, hlm. 53; Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir Al-A'raq*, hlm. 41).

Ketiga perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Qodiri dirancang secara sistematis dalam bentuk program pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter santri, khususnya kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Kurikulum ini memberikan ruang pilihan kepada santri sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka, sehingga proses pendidikan berjalan lebih efektif dan bermakna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga memperhatikan perkembangan kepribadian santri secara menyeluruh.

Adapun program yang diterapkan meliputi: (1) program Diniyah, yaitu program yang diikuti oleh santri sesuai dengan jenjang kelasnya dengan fokus pada kajian kitab kuning. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keislaman sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak melalui materi-materi klasik yang sarat dengan ajaran etika dan moral. Selain itu, proses pembelajaran dalam program ini juga melatih kedisiplinan, kesabaran, serta ketekunan santri dalam menuntut ilmu. (2) program Tahfidzul Qur'an, yaitu program yang berfokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam program ini, santri dituntut untuk memiliki komitmen tinggi dalam menjaga hafalan (*muraja'ah*), sehingga secara tidak langsung melatih tanggung jawab, kemandirian, serta konsistensi dalam beribadah dan belajar.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) melalui perpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral. Menurutnya, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi harus mencakup pembinaan akhlak dan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan moral sejak dini, karena karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang dibentuk dalam proses pendidikan (Ibnu Sina, 2018). Oleh karena

itu, nilai-nilai moral harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang dirancang secara sistematis dan terarah akan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu membentuk manusia yang sempurna dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam konsep ma'rifatun nafs yang dikaji oleh Muhammad Rusydi (2024), karakter (akhlak) merupakan kondisi yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perilaku secara spontan. Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin individu yang terbentuk melalui proses pengenalan diri.

Lebih lanjut, pembentukan karakter berkaitan dengan tiga unsur utama, yaitu qalb (hati), nafs (dorongan), dan 'aql (akal). Qalb menjadi pusat kesadaran moral, nafs merupakan dorongan yang perlu dikendalikan, sedangkan 'aql berfungsi sebagai pembimbing dalam menentukan tindakan. Keseimbangan ketiga unsur ini menjadi dasar terbentuknya akhlak yang baik. Dalam konteks ini, karakter yang baik terbentuk ketika qalb berada dalam kondisi bersih, mampu mengendalikan nafs, serta dibimbing oleh 'aql. Sebaliknya, dominasi nafs tanpa kontrol akan menyebabkan penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada perilaku, tetapi juga pada pembinaan kesadaran batin (Rusydi, 2024).

Konsep tersebut relevan dengan strategi pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri. Pembiasaan berperan dalam mengendalikan nafs, keteladanan membentuk qalb, dan materi kitab mengembangkan 'aql. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi internal santri sesuai dengan konsep ma'rifatun nafs.

Meskipun strategi pengembangan karakter telah dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kurikulum yang terstruktur, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa santri yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan. Ketidakterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya merata pada seluruh santri. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi yang diterapkan sudah sistematis, masih diperlukan penguatan dalam aspek pembinaan, pengawasan, serta pendekatan yang lebih personal agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara optimal dalam diri setiap santri.

Peran Pengasuh Dan Ustadz/Ustadzah Dalam Pelaksanaan Strategi Pengembangan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qodiri

Peran Peran pengasuh dan ustadz/ustadzah dalam pelaksanaan strategi pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri memiliki posisi

yang sangat penting dan strategis. Pengasuh sebagai pemimpin pesantren berperan dalam merumuskan kebijakan, memberikan arahan, serta menjadi figur sentral yang menentukan arah pembinaan karakter santri. Sementara itu, ustadz dan ustadzah berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat tiga peran utama pengasuh dan ustadz/ustadzah dalam membentuk karakter santri, antara lain:

Pertama, sebagai tenaga pendidik utama. Dalam peran ini, pengasuh dan ustadz/ustadzah memberikan pengajaran melalui kajian kitab kuning yang memuat nilai-nilai etika, moral, dan tata kehidupan Islami. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, khususnya setelah shalat Magrib dan Isya', dengan sistem bergantian antara pengasuh dan ustadz/ustadzah. Melalui kajian tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga nilai-nilai karakter yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, sebagai orang tua kedua bagi santri. Kehidupan di pesantren yang menuntut santri untuk jauh dari keluarga menjadikan pengasuh dan ustadz/ustadzah memiliki tanggung jawab moral dan sosial sebagai pengganti orang tua. Mereka tidak hanya berperan dalam memberikan pengajaran, tetapi juga dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan nasihat kepada santri, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Peran ini menciptakan kedekatan emosional antara santri dan pengasuh, sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif.

Ketiga, sebagai teladan (role model) bagi santri. Keteladanan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter, karena santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati dan percayai. Dalam praktiknya, pengasuh dan ustadz/ustadzah memberikan teladan melalui perkataan dan perbuatan. Secara verbal, nilai-nilai karakter disampaikan melalui nasihat, motivasi, serta penjelasan dalam kajian kitab kuning. Secara non-verbal, keteladanan ditunjukkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pesantren, seperti kegiatan pembangunan, kedisiplinan dalam ibadah, serta sikap sederhana dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga berfokus pada pembinaan akhlak (moral) dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menanamkan sifat-sifat terpuji dalam diri peserta didik hingga menjadi kebiasaan yang melekat dan muncul secara spontan dalam perilaku sehari-hari, karena akhlak menurut Al-Ghazali bukan sekadar pengetahuan atau tindakan, melainkan kondisi jiwa yang stabil. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada perbaikan sikap, etika, dan karakter melalui pembiasaan dan latihan. Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal, di mana ilmu tidak memiliki nilai jika tidak diamalkan dalam kehidupan nyata. Tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga pendidikan memiliki orientasi spiritual yang kuat. Dalam prosesnya, guru

memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menurut Imam Al-Ghazali bertujuan membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah dahulu (Gani et al., 2026).

Dengan demikian, peran pengasuh dan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Qodiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga peran utama, yaitu sebagai pendidik, orang tua, dan teladan. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dan terintegrasi dalam proses pembinaan karakter santri. Melalui peran tersebut, pengasuh dan ustadz/ustadzah menjadi figur kunci dalam membentuk santri yang memiliki akhlak mulia, kepribadian yang kuat, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun peran pengasuh dan ustadz/ustadzah telah berjalan secara optimal sebagai pendidik, orang tua, dan teladan, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, di antaranya keterbatasan kehadiran ustadz/ustadzah pada waktu-waktu tertentu. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi intensitas pembinaan dan pendampingan terhadap santri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek manajemen kehadiran dan sistem pengawasan agar proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Materi Yang Digunakan Dalam Proses Pengembangan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qodiri

Untuk menunjang keberhasilan proses pengembangan karakter santri di pondok pesantren nurul qodiri, prosesnya dilanjutkan dengan materi-materi yang di ambil dari kitab kuning atau kitab klasik yang secara khusus digunakan di pondok pesantren nurul qodiri dan yang membahas tentang etika, moral, dan tata krama dalam kehidupan

Kitab-kitab ini menjadi materi inti dalam pembentukan karakter santri, karena mengandung panduan langsung dari ulama salaf terdahulu mengenai cara berperilaku. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kitab yang di jadikan rujukan dalam penerapan di pondok pesantren nurul qodiri antara lain kitab ta'limul muta'alim dan kitab adabul 'alim wa muta'alim.

Pertama, Kitab ta'limul muta'alim kitab yang di tulis oleh syekh az-zarnuji, kurang lebih pada abad ke-enam hijriah yakni pada masa daulah abasiyyah. Kitab ini sangat luar biasa karena ditulis secara singkat dan padat, akan tetapi memiliki kandungan yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kitab ta'limul muta'alim memiliki 13 bab pembahasan. Tiga belas topik tersebut antara lain: bab 1 keutamaan ilmu dan fikih, bab 2 niat menuntut ilmu, bab 3 memilih guru, ilmu dan teman, bab 4 memuliakan ilmu dan ahli ilmu, bab 5 membahas tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita yang tinggi, bab 6 permulaan, ukuran dan tata tertib dalam belajar, bab 7 tawakkal, bab 8 waktu menghasilkan ilmu, bab 9 belas kasih dan nasihat, bab 10 mencari faedah, bab 11 wara'i (menjaga diri dari perkara haram) ketika mencari ilmu, bab 12 sesuatu yang menjadikan hafal dan haram, bab 13 sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rezeki.

Dalam penerepanya, materi yang diambil dan ditekankan dari kitab ta'limul muta'alim menurut ustadz muhammad yusuf adi cahyono m.pd al-hafidz selaku pengasuh pondok pesantren nurul qodiri yaitu (1) Niat menuntut ilmu. Beliau menyatakan bahwa di saat belajar santri berniat mencari ilmu karena ingin mencari ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. (2) Memilih guru, ilmu dan teman. Beliau mengatakan bahwa hendaklah santri memilih ilmu, guru dan teman, karena hal tersebut tidak boleh sembarangan sebab dapat mempengaruhi dirinya dalam proses belajar. Karena ilmu dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan di masa depan, beliau juga menukil pendapat dari syekh burhanuddin az-zarnuji dalam kitabnya yang menyarankan bahwa dalam memilih guru haruslah memilih guru yang 'alim, wara' dan juga lebih tua umurnya.(3). Memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Beliau mengatakan peserta didik tidak akan mendapatkan kejayaan memperoleh melainkan memuliakan ilmu dan yang memiliki ilmu.

Kedua, Kitab adabul a'lim wal muta'alim, kitab yang di karang oleh K. H hasyim asya'ari. Beliau memiliki nama lengkap yaitu muhammad hasyim bin asya'ari bin abdul wahid bin abdul halim bin abdur rahman joko tingkir. Lahir pada 24 Dzulqo'dah 1287 H di Jombang Jawa Timur, dan beliau wafat 7 ramadhan 1366 H.

Kitab adabul 'alim wa muta'alim memiliki 8 bab pembahasan, delapan bab itu antara lain keutamaan ilmu, ulama, belajar mengajar, karakter peserta didik terhadap diri sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidik atau guru, karakter peserta didik terhadap peserta didik lain dan karakter peserta didik terhadap buku atau kitab.

Peneliti melakukan wawancara dengan nara sumber perihal materi yang menjadi patokan atau tekanan yang diambil dari kitab adabul 'alim wal muta'alim. Jadi dalam penerapannya materi yang ditekankan dalam pembelajaran kitab adabul 'alim wa muta'alim berdasarkan ke delapan bab tersebut antara lain: (1) Karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri. Pembahasan yang terkandung dalam bab ini yaitu: membersihkan hati dari sifat tercela, memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, menyegerakan mencari ilmu dan memanfaatkan waktu, sifat qona'ah, membagi waktu, menyedikitkan makan dan minum, sifat wara', mengurangi tidur, menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat. (2) Karakter peserta didik terhadap guru. Pembahasan yang terkandung dalam bab ini yaitu: meminta petunjuk kepada Allah terhadap guru yang ingin di ambil ilmunya, bersungguh-sungguh terhadap guru yang mempunyai ilmu syariat yang sempurna, patuh akan perintah dari gurunya, memuliakan guru, mengetahui hak-hak gurunya, bersabar, tidak masuk ke kediaman gurunya, cara duduk dengan guru, bertutur kata yang sopan. (3) Karakter peserta didik didalam pembelajaran. Pembahasan yang terkandung dalam bab ini yaitu: mendahulukan yang fardhu 'ain, menambah ilmu, tidak sibuk dalam permasalahan perbedaan pendapat antar ulama, membetulkan bacaan kepada guru, menghafal ilmu.

Dalam proses pelaksanaan kajian kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren nurul qodiri menggunakan beberapa metode yaitu:

Pertama, wetonan atau bandongan, yaitu melibatkan kyai dalam pelaksanaannya, kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning yang sudah dipelajarinya kalimat demi kalimat. Para santri dengan saksama mengikuti penjelasan kyai, menambahkan catatan khusus pada kitab kuning masing-masing dengan tanda rujuk tertentu. Inilah mengapa kitab-kitab ini disebut kitab jenggot karena banyak catatannya menyerupai jenggot kyai. Metode bandongan merupakan metode penyampain kitab kuning yang mana seorang guru, kyai atau ustadz membaca menerjemahkan dan menyampaikan isi dari kitab, sedangkan para santri mendengarkan, menyimak dan menulis apa yang di baca dan di sampaikan oleh gurunya.

Kedua, metode sorogan, yang mana metode sorogan ini kebalikan dari metode wetonan atau bandongan, jadi santri membaca dan menerjemahkan kitab kuning sedangkan guru mengawasi dan mendengarkan setelah ini guru memberikan komentar dan juga bimbingan kepada santri yang dianggap perlu untuk di perbaiki.

Jadi pondok pesantren nurul qodiri suger kidul kabupaten jember ini menekankan pengembangan karakter yang di ambil dari kitab ta'lim wa muta'alim dan adabul alim wa muta'alim yaitu karakter terhadap diri sendiri dan sesama, karakter terhadap ilmu dan ahli ilmu, karakter terhadap guru dan cara memuliakannya. Untuk pelaksanaan kajian kitab Pondok Pesantren Nurul Qodiri menggukan dua metode yaitu metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam penelitian Ashri Hidayati (2025). Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter melalui penanaman nilai moral dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Dalam perspektif ini, materi pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan harus memuat dimensi etika dan spiritual yang mampu mengarahkan perilaku peserta didik. Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan, sehingga materi yang diajarkan harus memiliki muatan nilai yang dapat membimbing individu menuju pribadi yang beradab dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemilihan materi pembelajaran menjadi aspek yang sangat strategis, karena materi yang sarat dengan nilai-nilai moral akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan materi yang hanya berfokus pada aspek intelektual.

Lebih lanjut, menurut Imam Al-Ghazali dalam penelitian Fithriyah dkk. (2023), pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi harus mampu membentuk kondisi jiwa yang menetap, sehingga melahirkan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui materi pendidikan harus diinternalisasikan secara terus-menerus agar berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Proses internalisasi tersebut menuntut adanya kesinambungan antara materi yang diajarkan dengan praktik kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep kebaikan, tetapi juga terbiasa untuk melakukannya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, materi yang bersumber dari kitab Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep pendidikan Al-Ghazali. Kedua kitab tersebut tidak hanya menyajikan pengetahuan, tetapi juga memuat nilai-nilai adab seperti keikhlasan dalam niat, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta etika dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan kitab-kitab tersebut sebagai materi pembelajaran mencerminkan penerapan konsep pendidikan yang integratif antara ilmu dan akhlak, sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Ghazali, sehingga materi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter santri.

Materi yang bersumber dari kitab Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim telah menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam menanamkan nilai etika, adab, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Akan tetapi, dalam implementasinya masih ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman materi dengan praktik perilaku santri di lapangan. Beberapa santri belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari, seperti kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pada aspek aplikatif dari materi pembelajaran masih diperlukan, sehingga tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, strategi pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri menunjukkan adanya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter. Dimensi kognitif tercermin dari proses pembelajaran kitab klasik seperti Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim, yang memberikan pemahaman konseptual kepada santri mengenai nilai-nilai etika, adab, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Dimensi afektif terlihat pada pembentukan sikap batin santri, seperti niat yang lurus dalam belajar, penghormatan terhadap guru, serta kesadaran akan pentingnya memuliakan ilmu sebagaimana diajarkan dalam kedua kitab tersebut. Sementara itu, dimensi psikomotorik tampak dalam praktik perilaku santri sehari-hari, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta penerapan adab dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan masih ditemukannya sebagian santri yang belum konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek kognitif dan afektif telah terbentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan, penguatan pada aspek psikomotorik masih perlu ditingkatkan agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga benar-benar terwujud dalam perilaku nyata. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara utuh dalam diri santri.

SIMPULAN

Hasil pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Suger Kidul Kabupaten Jember dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi pembiasaan nilai, keteladanan, dan perencanaan kurikulum. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, tanggung jawab, dan persaudaraan ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari secara berkelanjutan sehingga membentuk perilaku santri secara nyata. Peran pengasuh dan ustadz/ustadzah sebagai pendidik, orang tua, dan teladan menjadi faktor kunci dalam memperkuat internalisasi nilai karakter. Selain itu, materi dari kitab Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim menjadi landasan utama pembentukan karakter yang tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga etika dan akhlak santri. Namun demikian, implementasi nilai karakter belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian santri yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, strategi yang diterapkan dapat dikatakan efektif, namun memerlukan penguatan pada aspek pembinaan dan implementasi agar internalisasi karakter berlangsung lebih menyeluruh. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan, serta menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan pesantren. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pengembangan karakter berbasis pesantren yang integratif, yang dapat dijadikan rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembinaan yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya melalui penguatan pendampingan dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengembangan karakter santri perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan pendidik, dan kurikulum berbasis kitab klasik secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan peningkatan pendampingan untuk meminimalisasi ketidakterlibatan santri serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif agar nilai-nilai terinternalisasi dalam perilaku. Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan model yang lebih inovatif dan adaptif bagi pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. "Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq". (Penerbit: مكتبة الثقافة الدينية الطبعة الأولى) hlm. 41
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, "Ihya' Ulumiddin". (Penerbit: الناشر: دار المعرفة - بيروت). Hlm. 53
- Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., & Kurniawan, A. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153-172.
- Aly, A. H. (2025). *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. Publica Indonesia Utama.

- Ameliana, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ahmad, SA, Elias, ZA, & Mormin, R. (2017). Keberkesanan peranan guru dalam penghayatan akhlak pelajar menurut Imam al-Ghazali. *Procedia Keberlanjutan Manusia*.
- ALISIA, ZAB, & ABDUL, K. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *JURNAL EKONOMI, AKUNTANSI, DAN PERPAJAKAN Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia* , 2 (1), 01-13.
- Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357-370.
- Elbanjari, M., & Sahla, F. N. (2023). MENINGKATKAN PEMBELAJARAN FORMAL BERBASIS METODE PEMBELAJARAN PESANTREN (SOROGAN DAN BANDONGAN/WETONAN):(Analisis Deskriptif Terhadap Pembelajaran Mahaaratul Qiraah di MTsN 3 Tasikmalaya). *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah*, 2(2), 22-35.
- Fahmi, A. (2025). KONSEP PEMIKIRAN AKHLAK MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS PANCASILA BENGKULU (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Firman, F., Putera, R. A., Nopenae, N., Indra, I., & Tarigan, B. E. P. B. (2023). Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Karakter Pemuda Akademisi di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12976-12985.
- Fithriyah, N. N., Haniyah, N. F. W., & Najib, M. (2023). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 137-150.
- Gani, N. A., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Peran Akhlak dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 281-292.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* , 4 (1), 2606-2616.
- Hasanah, U., & Sofa, AR (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* , 3 (1), 152-172.
- Ibnu Sina. (2018). *Al-Qanun fi al-Tibb*. Terjemahan oleh M. Syarif. Bandung: Penerbit ITB.
- KIRIN, A., & ISMAIL, FH (2021). METODOLOGI PENULISAN HADIS OLEH AL-ZARNUJI DALAM KARYA TA'LIM AL-MUTA'ALIM. *Jurnal Hadhari* , 13 (1), 37-47.

- Laisaan, R. A., & Husni, M. (2026). PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN: STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 3(1), 289-299.
- Meizontara, A. (2023). STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN AL-UM BENGKULU UTARA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1660-1670.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Mawaddah, N. (2025). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL: ANTARA KEPERCAYAAN DAN STIGMA. *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 20-24.
- Maisaroh, MS, Kurniasih, D., & Khoiriyah, MA (2021). Adabul Alim Wal Muta' allim: Kajian Kitab Klasik Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan. *SHAHIH: Jurnal Islami Multidisiplin*, 6 (1), 1-11.
- Muis, A. A., Adyana, N. I., Rheka, J., & Kharis, M. (2026). Strategi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Berbasis Teori Al-Nafs dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 2247-2260.
- Muniir, M. M., Yusuf, M. S., & Abdillah, M. R. (2026). Akhlak Mahmudah: Hubungan Akhlak Dengan Iman Dan Islam, Akhlak Sebagai Puncak Keberagaman, Karakteristik Akhlak Islam, Dan Pembentukan Akhlak Perspektif Tasawuf Akhlaki. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 117-126.
- Rostitawati, T. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44-54.
- Rusydi, M. (2024). MA'RIFATUN NAFS SEBAGAI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 251-257.
- Satira, U., Badarasusyamsi, B., & Huda, S. (2023). Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Al-Miskawaih: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2), 323-336.
- Sugiyono, □ *Metode Penelitian Kualitatif* □ (Alfabeta, CV: Bandung., 2021).
- Siregar, M. (2023). Pembelajaran kitab ta'lim muta'allim dalam membangun akhlak santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Desa Sidingkat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Salamah, S. (2025). Konsep moralitas menurut Ibnu Miskawaih dan penerapannya dalam pendidikan karakter Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4 (1), 302-318.
- Sari, M., Riyanto, A., Safrudin, C., Rumzanah, E., Sukaesih, E., Haikal, H., & Irhamuddin, I. (2022). Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Ideal menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 201-215.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).

- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14-27.
- Waluyo, R. R., Iqbal, M., Ananta, P. A., & Salsabila, D. F. (2025). Santripreneur Dan Tantangan Global: Langkah Pesantren Menaklukkan Zaman. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 157-168.
- Wiyarandi, U. K., KHAERUDIN, M. P., & Ariani, D. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qur'an Bahrul Ulum Bogor. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 3(2), 79-87.